



# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR PADA MATERI KELARUTAN DAN HASIL KALI KELARUTAN SISWA KELAS XI SMA AL ISLAM 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015

**Nur Fajariyah, Budi Utami<sup>2\*</sup>, dan Haryono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

\* Keperluan korespondensi, telp: 081227973456, email: bu\_uut@yahoo.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA 3 SMA Al Islam 1 Surakarta yang berjumlah 35 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan tes dan non tes (observasi, kajian dokumen, wawancara, dan angket). Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 54% dan siklus II sebesar 66%. Persentase prestasi belajar untuk aspek pengetahuan pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar sebesar 69% dan pada siklus II sebesar 77%. Aspek sikap telah tuntas pada siklus I sebesar 94%. Aspek keterampilan telah tuntas pada siklus I sebesar 100%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa pada materi larutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI MIA 3 SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015.

**Kata Kunci:** *berpikir kritis, inkuiri terbimbing, kelarutan dan hasil kali kelarutan*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan suatu bangsa dan masyarakat dunia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara [1]. Untuk memaksimalkan terlaksananya kurikulum 2013 paradigma pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) harus diganti dengan pembelajaran

yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Pada hakekatnya belajar kimia merupakan cara mencari tahu dan memahami tentang alam secara sistematis, sehingga kimia tidak diajarkan hanya dengan sekedar memberikan pemahaman tentang pengertian-pengertian, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, tetapi juga merupakan penemuan melalui proses pencarian dengan tindakan nyata/inkuiri [2]. Sehingga melalui proses pencarian dan tindakan nyata, pembelajaran dapat berpusat pada siswa (*student centered learning*).

SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah menengah atas yang siswa nya diharapkan memiliki jiwa dan

kepribadian yang islami dan melahirkan *output* yang mampu bersaing dengan handal. SMA Al Islam 1 Surakarta saat ini telah menerapkan Kurikulum 2013, namun berdasarkan hasil pengamatan 17 Januari 2015, proses belajar mengajar di kelas yang telah dilakukan di SMA Al Islam 1 Surakarta dalam pembelajaran terdapat permasalahan implementasi Kurikulum 2013. Salah satu permasalahan tersebut yaitu pembelajaran yang digunakan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Berdasarkan observasi 17 Januari 2015, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan berdampak pada kegiatan pembelajaran yang monoton, siswa kurang kreatif dalam memecahkan masalah sehingga hasil belajar menjadi kurang maksimal. Pembelajaran hanya sesekali menggunakan praktikum dan sepenuhnya menggunakan bimbingan dari guru. Sehingga siswa kurang aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa belum digunakan dalam berproses menemukan konsep pembelajaran. Untuk melatih penggunaan kemampuan berpikir kritis siswa, guru dapat memfasilitasi penyelidikan dan mendorong siswa mengungkapkan atau membuat pertanyaan-pertanyaan yang membimbing mereka untuk penyelidikan lebih lanjut.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran kimia kelas XI MIA yaitu 75. Salah satu kelas IPA di SMA Al Islam 1 Surakarta yang masih memiliki ketuntasan dibawah KKM, yaitu Kelas XI MIA 3 yang terdiri dari 35 siswa.

Berdasarkan data wawancara dengan guru kimia kelas XI SMA Al Islam 1 Surakarta pada 17 Januari 2015, salah satu materi kimia yang dianggap sulit oleh siswa pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan. Berikut ini data yang menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan atau yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 54,78%.

Tabel 1. Nilai Rata – rata Ulangan Harian Pokok Bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI MIA Tahun Ajaran 2013/2014

Kelas	KKM	Ketuntasan (%)
XI MIA 1	72	44,74
XI MIA 2	72	37,84
XI MIA 3	72	50
XI MIA 4	72	55,26
Jumlah		45,22
Jumlah ketidaktuntasan (%)		54,78

Siswa pada umumnya kesulitan untuk memahami konsep pengertian kelarutan, pengaruh ion – ion senama, pengaruh pH terhadap kelarutan dan pada reaksi pengendapan. Selain itu penggunaan model pembelajaran yang monoton dalam pembelajaran kimia sehingga banyak siswa yang kurang aktif dan berdampak pada prestasi hasil belajarnya.

Sebagai tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian tindakan yang berorientasi perbaikan kualitas pembelajaran melalui sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung pada ruang kelas atau ajang dunia kerja. Penelitian tindakan kelas secara garis besar terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*) [3].

Salah satu solusi perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dipilih model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi permasalahan yang muncul yaitu penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Pada hakikatnya, inkuiri ini merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara,

menguji kesimpulan sementara supaya sampai pada kesimpulan yang pada taraf tertentu diyakini oleh peserta didik yang bersangkutan [4]. Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan dimana materi tidak diberikan guru kepada siswa secara langsung.

Melalui model inkuiri terbimbing diharapkan dapat menjadi alternatif untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar kimia. Berpikir kritis adalah proses mencari, memperoleh, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis dan konseptualisasi informasi sebagai panduan untuk mengembangkan pemikiran seseorang dengan kesadaran diri, dan kemampuan untuk menggunakan informasi ini dengan menambahkan kreativitas dan mengambil risiko [5]. Siswa memiliki peran untuk mencari dan menemukan sendiri konsep materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.

Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik [6]. Siswa yang diajarkan logika menggunakan metode pembelajaran inkuiri memiliki prestasi lebih baik daripada siswa yang diajar logika dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional [7]. Ada pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa saat diajar dengan model inkuiri terbimbing [8]. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk dalam penelitian ini diharapkan dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MIA 3 SMA Al Islam 1 Surakarta pada tahun pelajaran 2014/2015, yang beralamat di Jalan Honggowongso, No.94 Surakarta. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap

siklusnya terdapat empat tahapan yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 3 SMA Al Islam 1 Surakarta pada tahun pelajaran 2014/2015. Sumber data adalah siswa dan guru.

Perencanaan menggunakan Kemmis dan Mc Taggart yaitu berupa sistem spiral reflektif diri yang dimulai dengan rencana tindakan (*planing*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) [9]. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, kajian dokumen, angket, dan tes. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data-data dari hasil penelitian diolah dan dianalisis sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi [10].

Teknik yang diperlukan untuk memeriksa validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan penelitian yang dilakukan [11]. Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus dimana masing – masing siklus memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

### Siklus I

#### Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru melakukan kajian terhadap

silabus, penyusunan RPP yang didasarkan pada silabus pelajaran kimia pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan. Masing – masing pertemuan menggunakan metode inkuiri terbimbing yang dilengkapi dengan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar dimana terdapat sintaks pembelajaran inkuiri terbimbing didalamnya. Selanjutnya, penyusunan instrumen penilaian berupa tes aspek pengetahuan, penilaian aspek sikap berupa lembar observasi yang digunakan selama kegiatan pembelajaran dan angket penilaian diri dan penilaian aspek ketrampilan menggunakan lembar observasi serta tes kemampuan berpikir kritis berupa tes objektif untuk menilai kemampuan berpikir kritis.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I mulai dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2015. Siklus I terdiri dari 4 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk kegiatan evaluasi siklus I dengan alokasi waktu tiap pertemuan ialah 2 x 45 menit. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok secara heterogen. Dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang siswa. yang mempunyai kemampuan prestasi belajar tinggi, sedang, dan rendah. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Guru memberikan pengarahan kepada setiap kelompok untuk merumuskan hipotesis berdasarkan permasalahan yang diberikan yang terdapat dalam LKS. Kemudian guru memberikan pengarahan kepada setiap kelompok untuk merancang percobaan untuk membuktikan hipotesis yang dibuat, setiap anggota tim harus saling bekerja sama merancang percobaan untuk memudahkan mereka menemukan dan memahami konsep materi yang diajarkan.

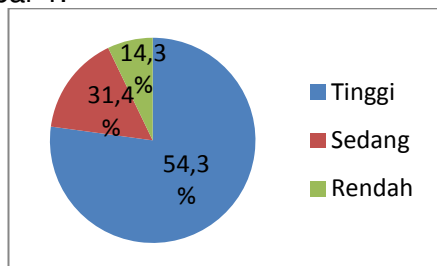
Setelah mengumpulkan data dari percobaan yang dilakukan, siswa menganalisis data hasil percobaan dengan mengasosiasikan pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat suatu

pembahasan hasil percobaan. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil percobaan kepada kelompok lain untuk membuat suatu kesimpulan hasil percobaan secara generalisasi untuk membuktikan apakah hipotesis yang mereka buat diterima atau tidak. Kemudian, guru menganalisis dan mengevaluasi yaitu guru mengecek kembali hasil pekerjaan yang telah dipresentasikan tiap kelompok dan memberikan penekanan pada poin-poin penting materi kelarutan dan tetapan hasil kali kelarutan. Langkah berikutnya siswa bersama kelompoknya mengerjakan soal latihan yang ada pada LKS.

### **Pengamatan**

Pengamatan terhadap siswa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran, siswa masih belum terbiasa dengan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Beberapa siswa saat merumuskan hipotesis masih ada yang kesulitan namun sudah terlihat beberapa siswa antusias untuk merancang percobaan dan aktif bekerjasama dengan sesama anggota kelompoknya. Pada diskusi pertama masih ada beberapa siswa yang pasif dalam diskusi kelompok. Pada pertemuan kedua, siswa nampak semakin termotivasi untuk melaksanakan percobaan dan mempresentasikan hasilnya di depan kelompok yang lain. Kelompok yang lain aktif menanggapi tim yang sedang presentasi baik berupa pertanyaan maupun suatu tanggapan. Pada materi ini masih terdapat beberapa siswa yang sulit memahami, karena materi ini sedikit lebih sulit dan memerlukan pemahaman yang lebih. Beberapa siswa juga mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi. Hal ini menunjukkan keaktifan siswa dengan adanya interaksi antara siswa dengan guru. Sebagian besar kelompok dapat membuktikan kebenaran hipotesis dan menjawab dengan benar semua soal latihan.

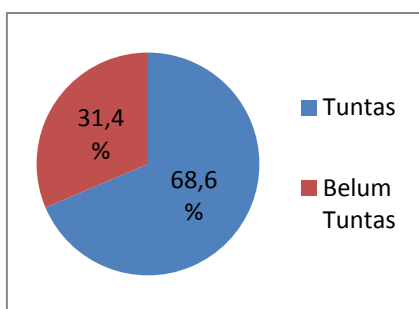
Hasil penilaian kemampuan berpikir kritis pada siklus I disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Ketuntasan Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

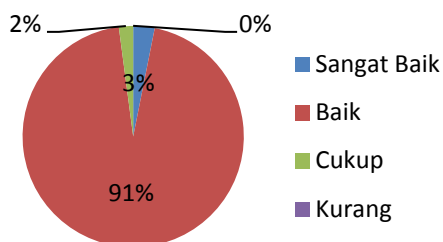
Berdasarkan Gambar 1, ketuntasan aspek kemampuan berpikir kritis masih dibawah target yaitu sebesar 54,3 % sehingga perlu dilakukan siklus II.

Hasil penilaian aspek pengetahuan pada siklus I disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Kategori Ketuntasan Tes Aspek Pengetahuan Siklus I

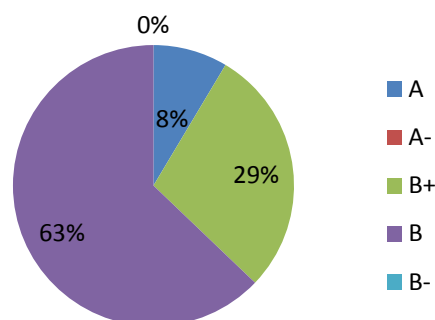
Berdasarkan Gambar 2, ketuntasan aspek pengetahuan masih dibawah target yaitu sebesar 68,6% sehingga perlu dilakukan tes pengetahuan pada siklus II. Hasil penilaian aspek sikap pada siklus I disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Kategori Nilai Aspek Sikap Siklus I

Berdasarkan Gambar 3 diperoleh data bahwa 3% siswa kelas XI MIA 3 memiliki nilai aspek sikap berkategori sangat baik, sedangkan 91% siswa dikelas memiliki kategori sikap baik, kategori sikap cukup sebesar 6% dan untuk kategori sikap kurang sebesar 0%. Sehingga disimpulkan pada siklus I ini kategori sikap yang paling banyak didapatkan siswa adalah Baik (B).

Hasil penilaian aspek ketrampilan pada siklus I disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Kategori Nilai Aspek Ketrampilan Siklus I

Dari Gambar 4 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan siswa pada aspek ketrampilan telah mencapai 100%. Berdasarkan pengamatan baik dari aspek khusus maupun aspek umum, siswa melakukan percobaan tentang reaksi pengendapan. Hasil ketuntasan secara keseluruhan pun sangat tinggi yaitu 100% dari yang ditargetkan sebesar 75% pada siklus I, sehingga aspek keterampilan tidak dilanjutkan pada siklus II.

### Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, perlu adanya tindakan perbaikan dari siklus I. Perbaikan itu dilakukan pada siklus II dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar pada aspek pengetahuan dan aspek kemampuan berpikir kritis yang belum tercapai pada siklus I. Pada pelaksanaan tindakan siklus II berbeda dengan siklus I, beberapa hal diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II kelompok

diacak kembali, instrumen soal – soal LKS yang dibuat oleh peneliti dimodifikasi sedemikian rupa hanya pada indikator yang belum tuntas, sehingga siswa lebih mendalami materi khususnya pada indikator yang belum tuntas.

Penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing di siklus I tidak luput dari kelemahan maupun kelebihan. Pada aspek pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis, beberapa indikator soal yang tuntas, tidak diulangi pada siklus II. Hal ini dikarenakan pada indikator kompetensi dalam soal-soal tersebut, sudah mencapai target pencapaian siklus I. Peneliti menganggap bahwa indikator kompetensi tersebut sebagian besar sudah dipahami oleh siswa. Kelebihan pada siklus I dengan penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing adalah dapat meningkatkan aspek sikap dan keterampilan dengan persentase yang tinggi.

### Siklus II Perencanaan

Pada siklus II ini, guru lebih menekankan pembahasan materi mengenai definisi kelarutan dan hasil kali kelarutan, hubungan kelarutan dan Ksp, dan pengaruh ion senama, karena indikator tersebut merupakan indikator yang persentase ketercapaiannya masih belum berhasil pada siklus I. Untuk alokasi waktu siklus II adalah 3 kali pertemuan dengan rincian pertemuan pertama dan kedua penguatan materi dan pertemuan ketiga evaluasi siklus II.

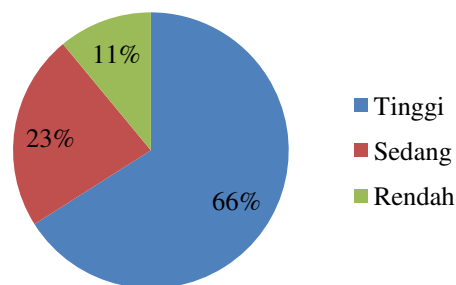
### Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II lebih difokuskan untuk penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala-kendala yang muncul dan belum terselesaikan pada siklus I. Pertama guru membuat kelompok baru. Siswa yang sudah tuntas pada siklus I dibagi secara merata sehingga dapat membantu teman yang belum memahami materi dan menyelesaikan soal latihan. Kedua, guru menekankan penjelasan sebelum siswa melakukan percobaan sendiri, diharapkan siswa

lebih paham. Ketiga, guru memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM pada siklus I serta memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami. Keempat, guru mendorong siswa yang masih malu bertanya untuk mengajukan pertanyaan bila ada hal yang belum jelas. Kelima, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar karena disetiap akhir pertemuan selalu diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, diharapkan pada siklus II ini setiap masalah yang belum terselesaikan pada siklus I dapat diselesaikan pada siklus II. Siklus II diakhiri dengan dilakukannya tes kemampuan berpikir kritis dan tes pengetahuan siklus II.

### Pengamatan

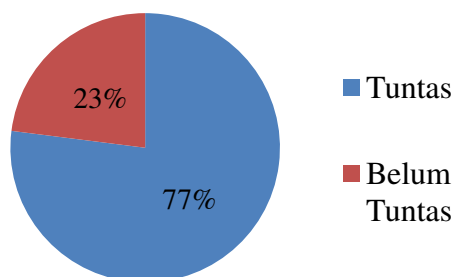
Hasil persentase ketuntasan aspek kemampuan berpikir kritis pada siklus II semua indikator telah mencapai target. Prestasi belajar aspek pengetahuan disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Prestasi belajar aspek kemampuan berpikir kritis siklus II

Berdasarkan Gambar 5, aspek kemampuan berpikir kritis untuk kategori siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi pada siklus II sebesar 66% yang artinya telah mencapai target. Hasil persentase ketuntasan aspek kemampuan berpikir kritis pada siklus II semua indikator telah

mencapai target. Prestasi belajar aspek pengetahuan disajikan pada Gambar 6.



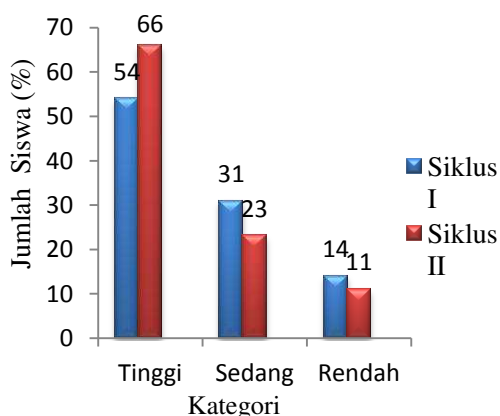
Gambar 6. Prestasi belajar aspek pengetahuan siklus II

Berdasarkan Gambar 6 dapat dilihat bahwa ketuntasan aspek pengetahuan pada siklus II sebesar 77% yang artinya telah mencapai target.

**Refleksi**

Pada siklus II ini, guru lebih menekankan pembahasan materi mengenai definisi kelarutan dan hasil kali kelarutan, hubungan kelarutan dan Ksp, dan pengaruh ion senama terhadap kelarutan karena keempat indikator tersebut yang belum tuntas.

Berikut Persentase Jumlah Siswa Tiap Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 7.

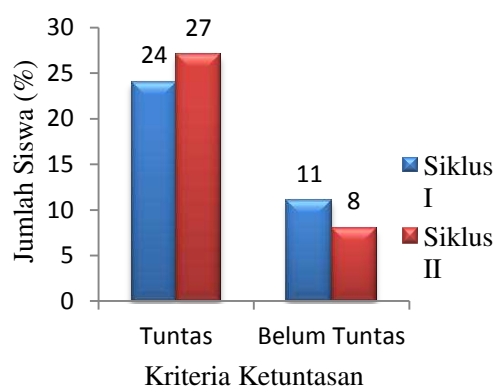


Gambar 7. Persentase Jumlah Siswa Tiap Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siklus I dan II

Perbandingan siswa berkemampuan kritis tinggi antara siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 12%. Terjadinya peningkatan siswa

berkemampuan kritis tinggi ini disebabkan karena model pembelajaran inkuiri terbimbing memfasilitasi siswa untuk menemukan konsep pembelajaran melalui percobaan mandiri, mengungkapkan pandangan, menarik kesimpulan, dan kritis terhadap permasalahan yang disajikan selama pembelajaran.

Diagram Ketuntasan Prestasi Belajar Aspek Pengetahuan Siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Diagram Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Aspek Pengetahuan siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 8, terlihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan siswa antara siklus I dan siklus II pada aspek pengetahuan sebesar 3%. Terjadinya peningkatan ketuntasan siswa pada aspek pengetahuan ini disebabkan pada pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing yang diterapkan pada siklus II, lebih menekankan pada indikator kompetensi yang belum tuntas, sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang belum tuntas pada siklus I lebih mendalam pembahasannya pada siklus II.

**Perbandingan antar Siklus**

Perbandingan hasil tindakan antar siklus ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi selama tindakan siklus I dan siklus II. Perbandingan hasil tindakan antar siklus yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI IPA 3 SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015

Aspek	Siklus I	Siklus II
	Ketercapaian (%)	Ketercapaian (%)
Kemampuan Berpikir Kritis	54	66
Pengetahuan	69	77
Sikap	94	
Keterampilan	100	

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II, semua aspek telah mencapai target yang ditetapkan sehingga pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penelitian penerapan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI MIA 3 SMA Al Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 dapat dikatakan berhasil karena pada akhir penelitian, kriteria keberhasilan yang ditetapkan dapat terpenuhi yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa. Ketuntasan kemampuan berpikir kritis ditunjukkan dengan ketercapaian kategori kemampuan berpikir kritis siswa tinggi pada siklus I sebesar 54% sedangkan pada siklus II ketercapaian kategori kemampuan berpikir kritis siswa tinggi yaitu 66%. Peningkatan pada aspek pengetahuan dilihat dari persentase ketuntasan pada siklus I, 69% dan pada siklus II adalah 77%. Sedangkan pada penilaian aspek sikap

ketercapaian siklus I sebesar 94% untuk aspek keterampilan sebesar 100%.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat selesai dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Drs. H Abdu Halim selaku kepala SMA Al Islam 1 Surakarta atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian serta kepada Dra. Sri Hari Triana selaku guru kimia dan siswa-siswi kelas XI IPA 3 SMA Al Islam 1 Surakarta yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- [2] Malihah, M. (2011). *Pengaruh Model Guide Inquiry (Inkuiri Terbimbing) terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa pada Konsep Laju Reaksi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- [3] Sumadayo, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [4] Gulo. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo
- [5] Yildirim, B & Ozkahraman, S. 2011. Critical Thinking in Nursing Process and Education. *International Journal of Humanities and Social Science*. 1 (13)
- [6] Mandaelis, S., Djasmi, S dan Abdurrahman. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Suhu dan Kalor di Kelas X SMA Negeri 1 Kedondong. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*. 2 (4)



- [7] Matthew, B. M and Kenneth, I.O. (2013). A Study on The Effects of Guided Inquiry Teaching Method on Students Achievment in Logic. *International Researcher*. 2 (1)
- [8] Azizmalayeri, K., et al. (2012). The Impact of Guided Inquiry Methods of Teaching on The Critical Thinking of High School Students. *Journal of Education and Practice*, 3 (10)
- [9] Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [10] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [11] Bachri, B.S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 1 (1)